

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seksualitas merupakan pembahasan yang masih dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia, dilansir dari *asumsi.co*, Komisioner Komnas Perempuan tahun 2021 mengatakan, tabunya pendidikan seks berasal dari anggapan keliru orang tua dan masyarakat. Pendidikan seksual sering dianggap sebagai ajakan untuk melakukan seks sehingga orang tua lebih memilih pemberian informasi seputar seksualitas pada anak di masa menjelang menikah. Tabunya masyarakat Indonesia akan seksualitas dapat terlihat dari penggunaan kata ganti untuk organ intim atau hubungan seksual. Selaras dengan pernyataan tersebut, Komisioner KPAI pada tahun 2021 juga menyebutkan bahwa pendidikan seks masih sering dilewati dan disalahpahami oleh masyarakat Indonesia. Hal ini kemudian mengakibatkan keterlambatan anak untuk mengenal pendidikan seksual. Di era serba digital seperti hari ini, kemudahan jangkauan informasi semakin mudah dan bebas. Meski hal tersebut dapat dianggap sebagai kemajuan teknologi, risiko yang dihasilkan pun tidak kalah hebat. Mudahnya informasi keliru maupun informasi yang dapat mengundang ambiguitas tersebar dapat dijangkau dengan mudah oleh remaja hanya melalui telepon genggam, tanpa pengawasan dan pengarahan yang tepat. Hal ini tentu dapat berisiko terjadinya misinformasi pada diri anak.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh sebuah perusahaan yang bergerak di bidang produsen produk kesehatan, PT. Reckitt Benckiser (2019) menunjukkan bahwa terdapat tiga topik pembahasan mengenai pendidikan seksual yang sangat jarang dibahas orang tua dengan anaknya. Topik-topik tersebut merupakan tiga topik penting dalam pendidikan seksual sehingga kurangnya asupan pengetahuan mengenai hal-hal tersebut dapat berpotensi risiko kesehatan yang besar di masa depan. Adapun ketiga topik yang dimaksud, yaitu topik pertama mengenai pengetahuan kehamilan dan pernikahan di bawah umur. Besarnya risiko kesehatan dari pelaku pernikahan serta kehamilan di bawah umur sebenarnya dapat diminimalisir dengan pemberian pemahaman mengenai pendidikan seksual. Topik kedua yaitu penjelasan rinci anatomi tubuh manusia dan organ reproduksi beserta

pemahaman mengenai kesehatannya. Pentingnya pemahaman akan anatomi tubuh manusia serta kesehatan organ reproduksi dapat membantu remaja untuk terhindar dari berbagai penyakit yang dapat menyerang kesehatan organ-organ vitalnya. Selain itu, pentingnya mengetahui anatomi tubuh dapat menghindarkan remaja dari perilaku kekerasan seksual yang dapat dialami oleh para remaja karena ketidaktahuan organ intim yang dimiliki. Terakhir atau topik ketiga yang jarang didiskusikan oleh para orang tua adalah edukasi soal hubungan seksual yang sehat meliputi penggunaan alat kontrasepsi dengan baik dan benar. Pemberian edukasi tentang hubungan seksual dan penggunaan alat kontrasepsi ini bukan berarti mengajarkan remaja untuk melakukan hubungan seksual secara bebas meski dilakukan dengan benar, tetapi mencegah terjadinya penularan penyakit berbahaya yang dapat terjadi akibat kegiatan hubungan seksual yang tidak sehat dan aman. Hal-hal tersebut juga terdapat pada penelitian PT. Reckitt Benckiser (2019) yang menunjukkan 33% dari 500 remaja pernah melakukan seks penetrasi. 58% pelaku seks penetrasi merupakan remaja pada usia 18-20 tahun dan belum menikah. Seluruh penelitian ini dilakukan di lima kota besar di Indonesia.

Masa remaja disebut juga masa adolesensi atau masa pertumbuhan menjelang kematangan yang dialami oleh remaja laki-laki di kisaran rentang usia 12-20 tahun, sedangkan remaja perempuan pada rentang usia 10-18 tahun. Anggapan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Ali (2010) yang mengatakan bahwa fase remaja merupakan fase pertumbuhan untuk mencapai kematangan. Kematangan yang dimaksud merupakan kematangan secara fisik, sosial, dan psikologi. Kematangan fisik atau kematangan biologis merupakan tingkat perubahan yang dialami di fase remaja dilihat dari perubahan pada fisik. Bagi laki-laki, perubahan biologis terjadi biasanya ditandai dengan pertumbuhan rambut di area tertentu, munculnya jakun, mengalami mimpi basah, dan bagian tubuh yang mulai membesar. Sedangkan bagi perempuan, perubahan biologis tersebut ditandai dengan tumbuhnya rambut di area tertentu, tumbuhnya payudara, pinggul membesar, dan yang paling utama adalah mengalami menstruasi. Berbeda dengan kematangan fisik yang berasal dari perubahan tubuh secara alamiah, kematangan sosial dan psikologi diraih salah satunya dari lingkungan sekitar. Adanya perubahan fisik serta pikiran, pada fase remaja tingkat keingintahuan akan suatu hal baru muncul dengan lebih besar karena

remaja cenderung mulai mencari identitas asli dirinya. Mulai adanya ketertarikan pada lawan jenis sebagai ciri kematangan psikologi. Remaja merupakan fase usia perasaan anak mulai merasa dirinya tidak lagi berada di tingkat yang lebih rendah dari orang dewasa melainkan setara. Usia remaja merupakan usia yang potensial dalam perkembangannya secara kognitif, emosi, dan fisik. Meskipun demikian, remaja masih belum dapat memaksimalkan fungsi fisik dan psikisnya sehingga mengharuskan adanya bimbingan khusus dari orang yang lebih dewasa. Fase remaja ini pun merupakan fase yang dianggap ideal untuk meningkatkan pertumbuhan iman remaja ke arah yang lebih dewasa. Berkaitan dengan hal tersebut, pemahaman mendalam perihal pendidikan seksual perlu diperhatikan.

Saat ini dunia sedang berada di era revolusi digital. Era ini biasa juga disebut dengan sebutan *industry 4.0*. Istilah *Industry 4.0* atau era digital pertama kali digagas pada perhelatan *Hannover Fair* tahun 2011. Era industri digital sebenarnya merupakan sebuah era generasi keempat yang mengikutsertakan sistem kecerdasan dan otomatisasi dalam industri. Keikutsertaan mesin ini merupakan perkembangan dari era sebelumnya. Saat ini kecerdasan mesin dituntut untuk dapat memberikan peluang pasar baru dengan alur jejaring dalam jaringan. Singkatnya, era revolusi digital membiarkan komputer untuk saling terhubung dan berkomunikasi guna mendapat keputusan tanpa campur tangan manusia. Fakta bahwa hari ini seluruh dunia dapat terhubung dengan mudah melalui komputer dan jejaring internet menjadi hal yang perlu dikhawatirkan khususnya pada penyediaan layanan pemberian informasi secara luas. Mudahnya pengaksesan informasi oleh remaja tak hanya informasi dengan manfaat saja, internet juga diisi dengan banyak informasi negatif seperti kasus pelecehan, kekerasan atau pornografi. Pola pikir remaja yang masih berkembang dan tingkat kematangan seksual yang mulai bertambah berisiko menarik rasa keingintahuan dalam diri remaja. Tanpa adanya bimbingan dan pengarahan serta pengetahuan sadar diri yang baik, risiko terburuk yang dapat terjadi adalah peniruan atas informasi yang dikonsumsi secara mentah oleh remaja.

Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) yang juga dilansir dari *asumsi.co* mencatat pada tahun 2020 terdapat 14.281 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Berkaca dari kasus tersebut, tentu pendidikan seksual sangatlah penting. Tak hanya pemberian pendidikannya, tetapi

cara mengomunikasikan pesan pendidikan pun harus diperhatikan. Bahasa sebagai alat komunikasi paling sederhana tentu menjadi pilar berharga untuk dapat dimaksimalkan dalam penyampaian informasi mengenai pendidikan seksual kepada remaja. Dengan kondisi psikologi yang mulai berubah, jenis komunikasi pun mesti disesuaikan agar penyampaian informasi dapat dengan maksimal diterima. Hal ini sejalan dengan teori strategi komunikasi yang menitikberatkan penyampaian pesan kepada pemahaman pendengar terhadap isi pesan yang dikandung. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan tiap diksi yang digunakan. Tingginya penggunaan media sosial oleh remaja dan banyaknya sebaran informasi mengenai pendidikan seksual bagi remaja di media sosial lantas menimbulkan pertanyaan. Bagaimanakah diksi dan pemaknaan yang digunakan dalam penyampaian informasi pendidikan seksual kepada remaja di media sosial?

Sebelumnya, penelitian hampir serupa pernah dilakukan. Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013) yang melakukan penelitian membahas tentang pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi bagi remaja SMA. Penelitian ini berfokus pada tipisnya dinding antara ketabuan dan kebutuhan mengenai pendidikan seksual. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi remaja di sekolah masih belum dilakukan dengan komprehensif sesuai dengan realitas perilaku seksual dan risiko yang dihadapi berimplikasi pada pengetahuan yang terbatas. Adapun pemahaman yang diberikan mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi dibatasi hanya pada pemahaman biologisnya saja dan mengkonstruksi perilaku seksual remaja sebagai hal yang tabu dan berbahaya yang dikontrol melalui wacana moral dan agama. Penelitian terdahulu yang membahas pendidikan seksual dengan fokus bahasan pada penggunaan diksi tidak ditemukan. Banyaknya contoh penelitian pendidikan seksual yang berfokus pada ranah psikologi, kesehatan, maupun agama membuat diperlukannya sebuah penelitian baru yang membahas pengedukasian pendidikan seksual dari sudut pandang kebahasaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai bentuk kebaruan pembahasan pendidikan seksual dan memotret perilaku berbahasa konten pendidikan seksual bagi remaja di media sosial.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, masalah utama yang ditemukan adalah penggunaan ragam diksi dalam penyampaian informasi tentang pendidikan seksual. Masalah tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana diksi yang digunakan dalam penyampaian informasi tentang pendidikan seksual kepada remaja di media sosial?
2. Bagaimana jenis makna pada diksi yang digunakan dalam penyampaian informasi tentang pendidikan seksual kepada remaja di media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berasal dari pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan. Tujuan penelitian ini berfokus pada pemotretan situasi bahasa dalam penyampaian informasi tentang pendidikan seksual kepada remaja di media sosial. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan diksi pada penyampaian informasi tentang pendidikan seksual kepada remaja di media sosial.
2. Mendeskripsikan jenis makna pada penyampaian informasi tentang pendidikan seksual kepada remaja di media sosial.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan harapan dan cita-cita dari kebergunaan hasil penelitian. Manfaat penelitian yang diharapkan, terbagi menjadi dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoretis penelitian adalah sebagai berikut.

1. Penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan linguistik khususnya pada bidang semiotika.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau acuan bagi perkembangan penelitian selanjutnya di bidang analisis semiotik.

Adapun, manfaat praktis penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, penelitian diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang semiologi dan penerapannya dalam analisis serta penafsiran tanda.
2. Bagi masyarakat umum, penelitian diharapkan dapat menjadi landasan dan acuan dalam penciptaan kegiatan, penyuluhan, dan pemberian pendidikan seksual kepada remaja.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian disusun dalam sebuah laporan skripsi. Skripsi disusun secara sistematis mulai dari BAB I hingga BAB V sebagai upaya mempermudah penyusunan pencapaian tujuan secara sistematis.

BAB I merupakan **Pendahuluan** yang berisi pemaparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, hingga struktur skripsi itu sendiri. Latar belakang memaparkan situasi, kondisi, masalah, hingga solusi dari masalah yang dihadirkan sebagai alasan utama penelitian harus dilakukan. Latar belakang kemudian menimbulkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang kemudian dicantumkan di rumusan masalah. Tujuan merupakan capaian yang ingin diraih setelah melakukan pengamatan dengan harapan dapat memberi manfaat baik manfaat teoretis maupun praktis yang kemudian dipaparkan di bagian manfaat.

BAB II merupakan **Kajian Pustaka** berisi pemaparan mengenai teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, pada bab ini juga memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang saat ini dilakukan serta definisi operasional. Pemaparan teori dalam bab ini merupakan pemaparan teori secara lengkap. Adapun teori yang akan dijelaskan pada bab ini adalah teori strategi komunikasi yang digagas Anne Maydan Nicotera, Howard Giles, dan Shannon; Weaver. Selain itu akan dipaparkan juga teori semiotik Roland Barthes sebagai teori utama dalam penelitian. Definisi operasional berisi kata-kata kunci pembahasan dalam penelitian untuk memudahkan pemahaman pembaca dalam mengartikan dan menafsirkan hasil serta proses penelitian yang disusun dalam laporan.

BAB III, **Metode Penelitian**, merupakan bagian paparan metode dalam penelitian. Bab ini berisi desain, teknik pengumpulan dan penganalisisan data yang

digunakan dalam penelitian, serta melampirkan contoh analisis data. Desain penelitian berisikan gambaran pelaksanaan penelitian mulai dari metode pendekatan yang digunakan hingga model analisis yang digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik menyimak dan mencatat yang kemudian data tersebut akan dianalisis sebagaimana akan dipaparkan dalam bagian analisis data.

Seluruh paparan dari bab pertama hingga bab ketiga kemudian akan dibahas di BAB IV, yaitu **Pembahasan**. Pada bab ini, seluruh teori, teknik, hingga analisis akan dipaparkan dan digunakan dalam penganalisisan. Proses analisis ini dilakukan dengan menggunakan teori Roland Barthes hingga akhirnya mendapat simpulan. Bab ini akan berisi penjabaran jawaban dari tiap pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya.

Terakhir, BAB V yang merupakan **Simpulan** berisi tentang hasil akhir temuan dari pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya. Simpulan disusun secara hierarki dengan menjawab pertanyaan penelitian. Simpulan diambil dari hasil analisis yang telah dilakukan di bab sebelumnya. Simpulan ini merupakan hasil akhir penelitian dan jawaban yang dapat menjadi acuan serta bukti potret tingkah laku berbahasa dalam penyampaian informasi tentang pendidikan seksual kepada remaja di media sosial.